

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan sangat diperlukan di kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah tempat untuk mewujudkan keinginan bangsa yakni menjadikan masyarakat yang terbaik dan berkualitas. Pendidikan adalah suatu kebutuhan bagi setiap manusia dimanapun dan kapanpun. Jika tidak memiliki pendidikan maka manusia akan sulit untuk maju dan menjadi yang tertinggal dalam menuju kehidupan yang lebih modern di era globalisasi ini. Oleh sebab itu, pendidikan harus diajarkan sejak dini untuk membentuk manusia yang lebih maju dan berkualitas.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab 1 pasal 1 menjelaskan: pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif dapat meningkatkan kemampuan pada dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Setiap manusia memerlukan yang namanya pendidikan untuk mewujudkan kehidupan di masa depan yang lebih baik. Oleh sebab itu, banyak orang yang menjadikan pendidikan sebagai hal yang wajib dipenuhi. Menurut Dewantara, pendidikan merupakan penuntun semua kemampuan yang dimiliki anak-anak sejak lahir agar mereka menjadi orang dan anggota kelompok masyarakat yang mendapat kebahagiaan dan keselamatan yang sebaik-baiknya.<sup>2</sup>

Program pendidikan dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang didasari pada tiga sumber yaitu: masyarakat, peserta didik, dan materi pelajaran. Yang didasari oleh masyarakat membahas konsep yang luas yaitu menjadikan manusia lebih mandiri, bertanggungjawab, berkepribadian dan lainnya. Secara umum tujuan pengajaran ini mencakup etika dan pertimbangan filsafah yang diturunkan dari keinginan masyarakat, yang mana tercantum pada tujuan pendidikan nasional,

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008, hal.60

<sup>2</sup> Syafaruddin, (2017), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal.49

falsafah bangsa, sifat lembaga pendidikan, nilai-nilai keagamaan, ideologi dan lainnya.<sup>3</sup>

Pendidikan formal adalah suatu sistem pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan manusia yang berpendidikan tanpa memandang latar belakang, status sosial, dan ekonomi siswa. Melalui pendidikan formal siswa diharapkan dapat diterima oleh semua kelompok atau golongan masyarakat. Pada era globalisasi yang ditandai dengan munculnya kompetisi dan persaingan untuk menjadi yang lebih maju. Di Indonesia, sumber daya manusianya masih perlu dipersiapkan melalui pendidikan formal. Pendidikan formal inilah yang menjadi tempat untuk menciptakan manusia yang berkualitas.<sup>4</sup>

Matematika selalu berkaitan di kehidupan sehari-hari. Matematika adalah materi pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Tetapi kebanyakan orang menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sangat susah dan menyeramkan. Ketika orang-orang mendengar kata “matematika”, mereka akan membayangkan rumus yang ribet dan sulit dipahami.

Cocorft menjelaskan ada beberapa alasan matematika harus diajarkan kepada siswa yaitu: (1) Selalu diterapkan di dalam berbagai kehidupan, (2) Semua materi pelajaran mengandung matematika di dalamnya, (3) Adalah tempat berkomunikasi yang jelas, singkat, dan kuat, (4) Bisa dipakai untuk menyediakan informasi dengan segala cara, (5) Dapat menumbuhkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran siswa, (6) Memberikan rasa kepuasan dalam menyelesaikan masalah yang sulit.<sup>5</sup>

Hasil belajar matematika dikatakan berhasil jika peserta didik dapat memperlihatkan penguasaan ilmu pengetahuan pada sesuatu yang didapatnya melalui kegiatan belajar mengajar dan penilaian yang dikerjakan oleh guru. Oleh sebab itu, diperlukan ketekunan dan kegigihan pada kegiatan belajar agar memperoleh hasil belajar yang membanggakan. Hasil belajar adalah tingkat pencapaian peserta didik yang disesuaikan dan dapat dilihat dari individu peserta didik pada perilaku setelah melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>3</sup> Abdullah Idi, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, hal.61

<sup>4</sup> Kompri, (2016), *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal.23

<sup>5</sup> Mulyono Abdurrahman, (2018), *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.204

Hasil belajar dijelaskan dengan bentuk tulisan atau angka. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila kegiatan belajar mengajar berdasarkan model pembelajaran dan kurikulum yang dipakai guru. Guru harus menerapkan model pembelajaran dengan baik di kelas supaya peserta didik menggapai hasil belajar yang maksimal. Cara yang dapat digunakan agar mendapatkan hasil belajar yang bagus adalah dengan upaya yang optimal dalam mempelajari dan menguasai bidang studi.

Motivasi belajar merupakan perubahan energi pada diri seseorang yang dapat dilihat dengan adanya perasaan (afektif) dan reaksi untuk menggapai tujuan. Perubahan energi ini dapat berbentuk sebuah kegiatan nyata seperti kegiatan fisik. Setiap orang mempunyai suatu tujuan dalam kegiatannya, maka setiap orang pasti memiliki motivasi yang besar untuk menggapainya dengan semua usaha yang akan dia kerjakan untuk menggapainya.<sup>6</sup>

Motivasi sangat dibutuhkan di dalam kegiatan belajar, karena setiap orang yang tidak ada motivasi belajar, maka tidak mungkin akan dapat melaksanakan kegiatan belajar. Ini adalah tanda bahwa apapun yang akan dilakukan itu tidak akan menyentuh keperluannya. Sesuatu yang dapat menarik minat orang lain belum tentu belum tentu menarik minat seseorang selama hal itu tidak berkaitan dengan keperluannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru matematika kelas X di SMA Gema Buwana, narasumber menyatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, siswa masih kurang menguasai materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, motivasi belajar siswa juga masih rendah, siswa kurang aktif saat proses belajar matematika. Hal ini menyebabkan hasil ulangan matematika siswa kurang memuaskan dan belum mencapai KKM. Ini memperlihatkan bahwa hasil belajar dan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Gema Buwana masih rendah. Ketika pendidik memaparkan materi di depan kelas, siswa hanya memperhatikan saja tanpa menguasai materi yang dijelaskan guru, bahkan beberapa siswa yang berada di belakang hanya bermain dan bercerita dengan teman di sebelahnya saat guru

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.148

<sup>7</sup> Ibid, hal.148-149

sedang menjelaskan di depan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas kurang menarik dan terlihat monoton sehingga siswa tidak tertarik dan merasa bosan belajar matematika, serta siswa yang aktif pada proses belajar mengajar sangat sedikit, dan itu hanya siswa yang bisa dikatakan pintar saja. Serta strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas membuat mereka merasa bosan dan tidak tertarik dalam belajar matematika.

Untuk menyelesaikan permasalahan diatas, penelitian ini memakai dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Jigsaw* dan model pembelajaran *Think Pair Share*. Peneliti ingin membedakan hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa dengan memakai model pembelajaran *Jigsaw* dan *Think Pair Share* (TPS) tersebut. Hal ini untuk mengetahui adanya perbedaan yang terjadi terhadap hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa setelah menerapkan kedua model pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana kegiatan pengajarannya, yaitu membagi setiap siswa menjadi kelompok ahli. Model pembelajaran ini bisa membantu peserta didik untuk terlatih berpikir dari hal-hal kecil menuju ke pemikiran yang lebih luas, melihat keterkaitan diantara bagian-bagian kecil yang membentuk subjek bahan ajar secara utuh.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil temuan Minarti Juliana menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* lebih baik daripada model pembelajaran *Think Pair Share*, dikarenakan nilai  $F_{hitung} (9,802) > F_{tabel} (4,01)$  dan nilai regresi untuk model pembelajaran *Jigsaw* sebesar 66,656 lebih besar dari model pembelajaran *Think Pair Share* yang sebesar 60,166.<sup>9</sup>

Model pembelajaran *Jigsaw* mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yakni, murid mampu menumbuhkan kreativitas, hubungan guru dan murid berjalan secaraimbang, dan mampu memadukan berbagai pendekatan belajar.

---

<sup>8</sup> Warsono dan Hariyanto, (2013), *Pembelajaran Aktif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal.194-195

<sup>9</sup> Minarti Juliana, “Perbedaan Motivasi Siswa SMKN 1 Barumun Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan *Think Pair Share* Berbantuan Software *Autograph*”, *Jurnal MathEdu* (Mathematic Education Journal, Vol.3 No.2, 2020, hal.11

Selain itu, model ini juga memiliki kekurangan seperti kondisi kelas yang ribut dapat membuat siswa tidak fokus, adanya ketergantungan pada siswa lainnya, dan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Sedangkan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) adalah model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Frank Lyman. Lundgreen menyebut model ini sebagai Lihatlah Tetanggamu (*Turn to your Neighbor*), sedangkan Johnson menganggapnya Lihatlah Pasanganmu (*Turn to Your Partner*). Model pembelajaran ini membantu peserta didik agar terlatih berpikir mula-mula sendiri lalu bekerja secara berkelompok.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil temuan Intan Irawati menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih efektif diterapkan dengan  $F_{hitung} (4,210) > F_{tabel} (3,10)$  untuk meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>11</sup>

Model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki beberapa keunggulan seperti mudah digunakan disetiap jenjang pendidikan, setiap peserta didik dalam kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, dan dapat belajar dari siswa lain. Adapun kekurangan model pembelajaran ini yaitu ide yang muncul lebih sedikit, dan jika ada perdebatan kelompok maka tidak akan ada penengahnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana perbedaan hasil belajar dan motivasi belajar yang memakai model pembelajaran *Jigsaw* dan *Think Pair Share* (TPS) pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan *Think Pair Share* (TPS) Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel di Kelas X SMA Gema Buwana T.P 2021/2022”**

---

<sup>10</sup> Warsono dan Hariyanto, (2013), *Pembelajaran Aktif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal.202-203

<sup>11</sup> Intan Irawati, “*Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Dan Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas X MAN 15 Jakarta*”, Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal), Vol.4, 2015, hal.1

## **B. Identifikasi Masalah**

Rendahnya hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah kurangnya keinginan untuk berhasil, kurangnya dorongan untuk belajar, kurangnya keinginan untuk mempelajari sesuatu, kurangnya pemahaman siswa, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu proses belajar yang kurang menarik, lingkungan belajar yang kurang efektif, model pembelajaran yang dipakai tidak menarik dan masih berpatokan pada guru.

Banyak model pembelajaran yang bisa dipakai guru yakni *Jigsaw*, *Think Pair Share* (TPS), *Student Team Achievement Division* (STAD), *Numbered Head Together* (NHT), *Problem Based Learning* (PBL), TGT (*Team Game Tournament*), dan lain sebagainya. Demikian banyak faktor, maka peneliti melakukan pembatasan masalah pada penelitian ini.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan di atas, peneliti membatasi model pembelajaran *Jigsaw* dan *Think Pair Share* sebab kedua model pembelajaran ini mendorong siswa agar terbiasa berpikir dari bagian-bagian kecil hingga bagian besar dan mendorong siswa untuk bekerja secara berkelompok agar pembelajaran lebih aktif. Penelitian ini dibatasi pada perbedaan hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel di kelas X SMA Gema Buwana Tahun Pelajaran 2021/2022.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMA Gema Buwana?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMA Gema Buwana?
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMA Gema Buwana?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMA Gema Buwana.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMA Gema Buwana.
3. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran koopeartif *Think Pair Share* (TPS) di SMA Gema Buwana.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi guru matematika dan murid. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menambah pengetahuan tentang hasil belajar dan motivasi belajar siswa.
  - b. Menjadi sumber informasi bagi penelitian yang sama atau sejenis pada penelitian berikutnya.

- c. Hasil dari penelitian ini diinginkan bisa menjadi referensi berharga dalam usaha mempraktikkan konsep model pembelajaran *Jigsaw* dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik dalam bidang studi matematika.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dalam menetapkan rancangan pengajaran agar siswa lebih tertarik pada kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan bisa mengetahui dan menguasai model pembelajaran *Jigsaw* dan *Think Pair Share*, serta termotivasi agar lebih berani melakukan perubahan pembelajaran matematika supaya lebih baik.
- c. Bagi siswa, siswa diharapkan dapat menimbulkan semangat dalam belajar dan menguasai pelajaran matematika dengan model pembelajaran yang diterapkan agar hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik lebih bagus.
- d. Bagi pembaca, diharapkan menjadi bahan informasi bagi pembaca dan para peneliti lain yang hendak melaksanakan penelitian kuantitatif jenis penelitian eksperimen dan juga sebagai bahan referensi agar menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan kajian yang berkaitan dengan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Think Pair Share*.